

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual adalah penjelasan tentang suatu konsep yang bertujuan untuk mendefinisikan, menggambarkan, dan menjelaskan pengertian atau ide dasar dari konsep tersebut. Deskripsi ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan terarah kepada pembaca atau pendengar tentang konsep yang dibahas, termasuk elemen-elemen penting, karakteristik, dan konteks penggunaannya. Adapun deskripsi konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (*principal*) dan yang kedua manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2019).

Hubungan ini adalah suatu kontrak yang mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal oleh satu orang atau lebih kepada pihak agen untuk melaksanakan pekerjaan atas nama prinsipal tersebut. Dalam teori keagenan menjelaskan pemegang saham dijadikan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, dimana manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja

demikian kepentingan pemegang saham. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena adanya kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Pemilik tentunya menghendaki return yang tinggi atas investasi yang mereka miliki, sedangkan disatu sisi manajemen mengharapkan kompensasi yang tinggi atas kinerja mereka. Konflik kepentingan juga dapat terjadi karena asimetri informasi, asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi akibat distribusi informasi yang tidak sama dengan agent dengan principal.

Untuk mengatasi masalah konflik yang terjadi antara principal dan agent solusi yang dapat digunakan adalah dengan melakukan perikatan dengan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor berperan sebagai penengah antara principal dan agent yang berbeda kepentingan. Tugas auditor diantaranya adalah memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Dalam hal ini hasil kinerja auditor menjadi salah satu hal penting yang diperhatikan oleh perusahaan. Kinerja auditor dinilai baik dan buruk berdasarkan kualitas audit yang dihasilkan, jika kualitas audit yang dihasilkan baik maka kinerja auditor tersebut juga akan dianggap baik, dan sebaliknya. Kinerja auditor juga berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dalam melakukan penugasan audit, diantaranya adalah struktur audit merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap auditing yang dikarakteristikan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dokumentasi, dan kebijakan audit yang komprehensif dan terintegrasi untuk mempermudah auditor dalam melaksanakan audit (Bowrin dalam Fanani et al.,

2019). Kemudian konflik peran menurut Kinicki dan Kreitner (2023) konflik peran adalah “ketika individu merasakan adanya tuntutan yang saling bertentangan dari orang-orang di sekitar, maka individu tersebut sedang mengalami konflik peran.

Konflik peran juga dialami individu ketika nilai-nilai internal, etika, atau standar dirinya bertabrakan dengan tuntutan yang lainnya. Ketika auditor berhadapan dengan agen pada saat penugasan adanya tuntutan yang dirasakan bertentangan dengan prinsip auditor, maka auditor tersebut mengalami konflik peran hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja auditor kondisi ini juga akan mempengaruhi hasil kinerja auditor.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut (Alfiana dkk., 2023) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut (Layantara dkk., 2022) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan tersebut berdasarkan besar atau kecil dengan berbagai proksi seperti total aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan bersih (Rahma, 2020). Perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk melakukan inovasi dengan memanfaatkan

aktiva yang dimilikinya. Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan labanya. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, akan membuat investor semakin merespon laba yang diumumkan. Dengan kata lain laba yang diumumkan oleh perusahaan yang berukuran lebih besar memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi (Hernadianto & Yolanda, 2023).

Firm size adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total aset (Kusnadi & Sunardi, 2024).

Ukuran perusahaan (firm size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga tingkat pengembalian (return) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor akan lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan (return) yang besar pula (Faqih & Luhita, 2020).

2.1.3 Opini Audit

Opini audit merupakan penilaian yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan sebagai *obyek pemeriksaannya*. Setiap perusahaan idealnya memiliki laporan keuangan dalam mengatur dan mengelola kas perusahaan. Namun laporan keuangan tidak serta merta mudah dibaca oleh setiap orang. Agar audit keuangan mampu diinterpretasi oleh banyak kalangan dan digunakan dengan ringkas untuk berbagai kebutuhan, maka opini audit adalah dokumen yang bisa digunakan (Hernadianto, 2023).

Selain memudahkan pembacaan laporan keuangan, opini audit adalah salah satu persyaratan bisnis mendapat perizinan, bantuan usaha, piutang, dan bahkan pendaftaran go public. Opini audit adalah hasil terjemahan laporan keuangan agar bisa dipahami banyak orang secara ringkas tanpa membacanya secara langsung. Pengertian opini audit menurut ISA yaitu kesimpulan yang ditarik atas hasil laporan keuangan dengan rangkaian bukti pendukung dan evaluasi. Sedangkan pengertian opini audit menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yakni opini dikeluarkan oleh seorang auditor setelah melakukan pemeriksaan laporan keuangan berstandar akuntansi.

Berdasarkan berbagai pengertian opini audit di atas, disimpulkan bahwa opini audit adalah hasil interpretasi auditor atas penilaian laporan keuangan suatu perusahaan dengan standar ilmu akuntansi. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya

bisa dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pengajuan izin usaha sampai penawaran saham.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, ada 5 jenis opini audit paling umum dikeluarkan seorang auditor. Selengkapnya terkait jenis opini audit dan contohnya dapat disimak di bawah ini (Hernadianto, 2023).

a. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Poin pertama jenis opini audit adalah wajar tanpa pengecualian atau *unqualified opinion*, yaitu opini yang dikeluarkan karena laporan keuangan perusahaan telah tersusun dengan rapi dan berdasarkan standar akuntansi berlaku, tidak peduli bagaimana laba/ruginya perusahaan dalam laporan tersebut.

Adapun kriteria opini audit adalah saat terdapat kelengkapan bukti audit; laporan keuangan terstruktur rapi dan utuh; tiga standar umum telah terpenuhi; penerapan prinsip akuntansi dalam menyusun laporan keuangan; dan opini audit *going concern*.

Contoh opini audit wajar tanpa pengecualian adalah *going concern*. Opini audit *going concern* akuntansi dengan prinsip berikut :

1. Prinsip entitas Ekonomi
2. Prinsip Biaya Historis.
3. Prinsip Berkesinambungan,
4. Prinsip pengungkapan dan
5. Prinsip pengakuan pendapatan), adalah asumsi auditor atas laporan keuangan menunjukkan bahwa terdapat ketidakpastian dan

ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan aktivitas di masa depan.

b. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor diperbolehkan menyimpulkan hasil laporan keuangan secara wajar beserta pengecualian tertentu. Sehingga jenis opini audit adalah opini wajar dengan pengecualian atau *qualified opinion*.

Kondisi demikian dimaklumi dengan kriteria opini audit adalah ditemukannya bukti atas simpulan kesalahan penyajian dan laporan keuangan tidak pervasif. Bila auditor tidak mempunyai bukti memadai, auditor dapat mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian melalui simpulan terhadap hasil pengaruh kesalahan penyajian yang tidak ditemukan.

Dalam kasus tersebut, contoh opini audit adalah ketika di dalamnya terdapat kata “wajar” dan “kecuali”, seperti kalimat berikut.

c. Opini Wajar Tanpa Pengecualian Tambahan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Sementara itu, jenis berikutnya opini audit adalah wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan. Jenis opini audit satu ini menyatakan bahwa laporan keuangan tersusun sesuai standar dan tidak mengandung kejanggalan. Akan tetapi, auditor memberi catatan khusus berkaitan masa pengeluaran laporan keuangan tersebut, misalnya saat bencana alam, terjadi korupsi internal, perusahaan dalam proses pailit, dan sebagainya.

d. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Opini audit tidak wajar adalah jenis opini audit dengan interpretasi bahwa hasil pemeriksaan mengandung kesalahan penyajian dengan bukti cukup dan tepat. Kesalah tersebut berpengaruh dalam hal lainnya. Akibatnya, opini tersebut dikatakan tidak wajar.

Contoh opini audit tidak wajar yaitu terdapat kesalahan penyajian nilai aktiva tetap perusahaan dalam neraca keuangan karena dihitung berdasarkan penilaian kembali nilai aktiva. Seharusnya nilai aktiva tetap diukur dari harga pembelian. Sehingga penyusutan aktiva tetap dihitung dengan nilai tersebut.

e. Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer Of Opinion*)

Jenis terakhir dari opini audit adalah saat auditor tidak mendapatkan bukti memadai dan cukup dalam memberikan opini audit sehingga auditor tidak menemukan kesalahan dalam laporan keuangan. Dalam kasus ini, contoh opini audit adalah pemberian penjelasan pada hasil interpretasi bahwa terdapat pembatasan ruang lingkup audit yang dilakukan oleh auditor.

Opini audit tidak serta diterbitkan oleh auditor dalam sekali baca. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi opini audit adalah di bawah ini.

a. Likuiditas

Pertama, faktor yang mempengaruhi opini audit adalah likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Dalam

laporan keuangan akan tercantum total kewajiban perusahaan seperti hutang, kemudian pengeluaran dana untuk melunasinya.

b. Leverage

Leverage merupakan jumlah utang produktif suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan, utang produktif dicatat dan dibandingkan dengan manfaat yang didapat perusahaan atas keputusan berhutang produktif tersebut. Melalui data utang produktif, auditor akan memutuskan apakah pinjaman tersebut mampu membawa perusahaan semakin menguntungkan atau justru sebaliknya.

c. Profitabilitas

Keuntungan adalah faktor yang mempengaruhi opini audit paling penting. Suatu perusahaan beroperasi untuk meraih laba semaksimal mungkin. Profitabilitas menjadi indikator penting bagi auditor untuk memberikan simpulan akan keberhasilan perusahaan.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan berpengaruh dalam penyusunan opini audit. Semakin besar kapasitas perusahaan maka pengeluaran perusahaan juga tinggi. Sehingga pemasukan dan laba juga harus meningkat.

Terakhir, faktor mempengaruhi opini audit adalah hasil jenis audit seperti audit lag (Lamanya waktu penyelesaian audit, di ukur dari tanggal penutupan tahun Buku sampai dengan penerbitan laporan audit) dan auditor client tenure. Audit report lag merupakan total waktu antara tanggal penutupan buku tahunan (tanggal

neraca) hingga tanggal laporan audit. Sedangkan auditor client tenure yaitu jangka waktu kerja sama perusahaan dengan klien.

Auditor menerbitkan opini audit dengan beberapa tahapan. Di bawah ini tahapan opini audit adalah antara lain:

a. Merencanakan Pendekatan Sebuah Audit

Tahapan pertama dari opini audit adalah auditor merencanakan pendekatan sebuah audit. Dalam prinsip akuntansi, terdapat banyak teori pendekatan audit keuangan. Auditor akan memilih salah satunya berdasarkan kondisi keuangan perusahaan.

b. Menguji Sistem Kontrol dan Proses Transaksi

Sebelum jatuh pada sebuah kesimpulan, auditor akan melakukan pengujian hipotesis dengan sistem kontrol dan proses transaksi. Hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan sebuah prediksi hasil.

c. Menerapkan Prosedur Analitik Pada Saldo Laporan Keuangan

Setelah proses pengujian berhasil, selanjutnya masuk pada tahap penerapannya. Auditor akan menerapkan prosedur analitik pada saldo laporan keuangan. Tujuan tersebut untuk melakukan evaluasi keuangan dengan menghubungkan data keuangan satu dengan lainnya.

d. Finalisasi dan Penerbitan Laporan Audit

Tahapan terakhir opini audit adalah finalisasi. Ketika seluruh data telah dianalisis dengan kumpulan bukti-bukti, maka auditor akan melakukan finalisasi seperti penyusunan laporan, pengecekan kembali, dan meneliti

ulang. Apabila telah final, maka auditor berhak menerbitkan laporan audit.

Tabel 2.1 Auditor

No.	Kondisi	Opini
1	Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan SAK	<i>Unqualified opinion</i>
2	Laporan keuangan disajikan secara wajar dengan SAK tetapi ada beberapa yang tidak ada bukti	<i>Qualified opinion</i>
3	Laporan keuangan disajikan sesuai dengan SAK tetapi tidak didukung dengan bukti-bukti dokumentasi	<i>Advers Opinion</i>
4	Laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan SAK	<i>Disclaimer Opinion</i>

Sumber : Hernadianto (2019)

2.1.4 Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati (Hasanah & Aprilia, 2023). Audit tenure adalah periode waktu perikatan antara auditor dengan klien yang diukur dengan jumlah tahun. Audit tenur dikaitkan dengan dua konstruk yakni keahlian auditor dan insentif ekonomi (Ghosh & Moon, 2005).

Menurut Wardani et al., 2020 dalam jurnal (Asmarani & Hernadianto, 2023) audit tenure adalah lamanya jangka waktu pemberian jasa audit terhadap klien oleh suatu Kantor Akuntan Publik (Buchori & Budiantoro, 2019). Lamanya masa perikatan antara KAP dengan kliennya dalam memberikan jasa audit secara berturut-turut yang diukur berdasarkan jumlah tahun yang telah disepakati. Lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien akan menyebabkan auditor terlalu percaya diri terhadap pendekatan audit yang

dilakukannya. Dampaknya auditor tidak akan melakukan pengembangan-pengembangan pada strategi yang dilakukannya pada saat proses audit.

Audit tenure merupakan periode keterikatan antara auditor dan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. Audit tenure adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan auditee yang sama (Zagotoa dkk., 2024). Audit tenure juga dapat mempengaruhi kualitas audit dilihat dari jangka waktu perikatan auditor dengan auditee. Audit tenure yang panjang dapat dianggap auditor sebagai pendapatan, namun tenure yang panjang juga dapat menyebabkan adanya hubungan emosional antara klien dengan auditor sehingga dapat menurunkan independensi auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit (Lee, 2017).

Selain itu audit tenure terkait dengan kewaspadaan terhadap keakraban auditor dengan klien. Semakin tinggi kualitas auditor maka semakin perikatan akan diperpanjang. Kedua, audit tenure dapat menciptakan insentif ekonomi bagi auditor sehingga menjadi kurang mandiri. Adanya hubungan antara auditor dengan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor. Hilangnya independensi dapat dilihat dari semakin sulitnya auditor untuk memberikan opini audit going concern (Afrianti dkk., 2024).

(Oktarinaldi, 2022) menyatakan bahwa audit tenure dapat diukur dengan lima indikator, antara lain:

1. Lamanya Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan perikatan audit dengan klien.

2. Lamanya Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan pergantian atas klien.
3. Lamanya Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai kedekatan emosional.
4. Lamanya partner melakukan penugasan audit.
5. Lamanya partner melakukan pergantian audit.

Audit tenure diukur dengan menghitung jumlah tahun auditor menjalin perikatan dengan klien yang diatur di dalam PP No. 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.5 Audit Delay

Menurut (Ninza & Almurni, 2020) audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang diukur secara kuantitatif (jumlah hari). Audit delay ini akan menimbulkan dampak terhadap ketepatan publikasi informasi, dan informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi penjualan kenaikan atau penurunan harga saham. Menurut (Ramadhani, 2020) audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Menurut (Dahlan, 2014) audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan

audit. Senada dengan pernyataan (Irmalia dkk., 2018) menyebutkan audit delay adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

Hal ini menyangkut dengan rentang waktu audit delay yaitu sesuai dengan penuturan (Daoud dkk., 2014) bahwa audit report lag yaitu rentang waktu penyelesaian audit dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor independen. Menurut (Karlina dkk., 2018) audit report lag dibagi menjadi 3 komponen, yaitu:

1. *Scheduling Lag*, yaitu selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork Lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting Lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang memiliki tutup buku per 31 Desember sampai dengan diterbitkannya laporan audit. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari

jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan.

Audit delay merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan go public.

OJK-LK menuntut perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Pentingnya publikasi laporan keuangan yang telah diaudit sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan audit dibutuhkan perusahaan agar informasi dapat segera tersedia sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keterlambatan laporan keuangan diumumkan ke publik akibat adanya audit delay yang terlalu lama dapat mempengaruhi image perusahaan di mata investor. Setiap perusahaan yang Go Public diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia dan harus melaporkan ke otoritas jasa keuangan (OJK). Ketepatan waktu

dari suatu pelaporan hasil audit tersebut merupakan suatu hal pokok yang harus dipatuhi oleh perusahaan (Ninza & Almurni, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, dan audit tenure terhadap audit delay. Setiap penelitian tersebut mengidentifikasi hubungan yang berbeda antara variabel-variabel tersebut dan memberikan wawasan yang berharga untuk penelitian ini.

Tabel 2.2 Hasil penelitian yang relevan

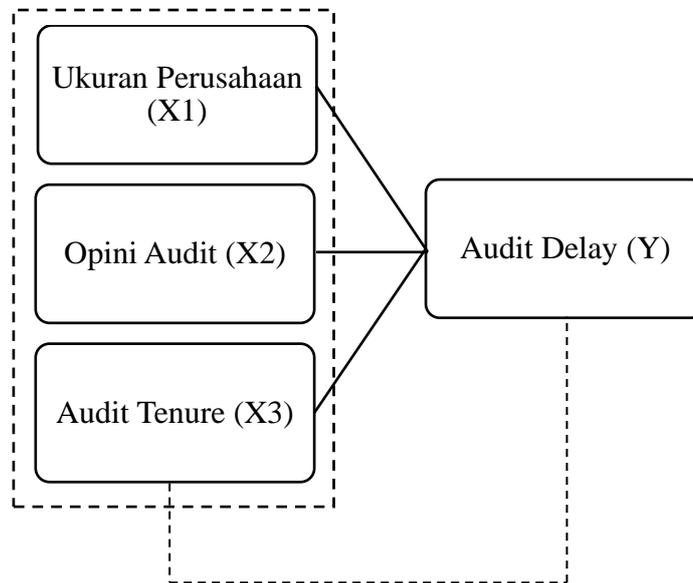
Nama peneliti	Judul	Metode	Hasil
Andini (2020)	<i>Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Audit Tenure terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di BEI</i>	Kuantitatif dengan regresi linear berganda; sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur tahun 2017-2019.	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Audit tenure tidak memiliki pengaruh Signifikan terhadap audit delay.
Nugroho, S (2021)	Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Terbuka di Indonesia	Kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana; sampel sebanyak 100 perusahaan terbuka tahun 2018-2020	Opini audit dengan jenis <i>qualified opinion</i> cenderung memperpanjang audit delay dibandingkan opini <i>unqualified</i>
(Juliya, 2024)	Audit Tenure dan Audit Delay: Studi pada Perusahaan Keuangan di BEI	Kuantitatif dengan regresi berganda; sampel sebanyak 30 perusahaan sektor keuangan tahun 2015-2018.	Audit tenure memiliki hubungan negatif signifikan dengan audit delay, menunjukkan bahwa semakin lama hubungan auditor dan klien, semakin pendek audit delay

Yanti, et al. (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Jenis Penelitian: Kuantitatif. Sampel penelitian yaitu Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.	Ketiga variabel (ukuran perusahaan, audit tenure, dan opini audit) berpengaruh signifikan terhadap audit delay, baik secara parsial maupun simultan.
Pamungkas & Siregar (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan LQ45 di BEI	Jenis Kuantitatif. Sampel: Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.	Ukuran perusahaan dan audit tenure berpengaruh negatif terhadap audit delay, sementara opini audit tidak signifikan.

Hasil-hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, opini audit, dan audit tenure memiliki hubungan yang kompleks dengan audit delay. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak menemukan hubungan yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antar faktor-faktor tersebut di perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023, untuk memberikan kontribusi lebih lanjut mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi audit delay.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari variabel-variabel di atas yang dapat memengaruhi Audit Delay akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: Ukuran Perusahaan, opini audit dan audit tenure variabel tersebut dapat dilihat dalam gambar kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1. Parsial

Kerangka konseptual parsial menggambarkan hubungan masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

a. Ukuran Perusahaan (X1) → Audit Delay (Y)

Ukuran perusahaan, yang biasanya diukur dengan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar, diduga memiliki hubungan negatif dengan audit delay. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan audit delay karena perusahaan besar memiliki sistem manajemen dan pelaporan yang lebih baik.

b. Opini Audit (X2) → Audit Delay (Y)

Opini audit yang diberikan auditor (wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, atau opini lain) dapat memengaruhi audit delay.

Misalnya, opini yang kompleks cenderung memerlukan waktu audit lebih lama, sehingga menyebabkan audit delay yang lebih besar.

c. Audit Tenure (X3) → Audit Delay (Y)

Audit tenure adalah lamanya auditor yang sama menangani perusahaan. Tenure yang panjang dapat memengaruhi efisiensi audit karena auditor sudah memahami seluk-beluk perusahaan, sehingga dapat mengurangi audit delay.

2. Simultan

Kerangka simultan menggambarkan hubungan secara bersama-sama antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Ukuran Perusahaan (X1), Opini Audit (X2), dan Audit Tenure (X3) → Audit Delay (Y)

Ketiga variabel ini secara bersama-sama diduga memiliki pengaruh terhadap audit delay. Ukuran perusahaan dan audit tenure yang lebih baik diharapkan dapat mempercepat proses audit, sementara opini audit yang lebih kompleks dapat memperlambatnya. Hubungan simultan ini perlu diuji untuk melihat kontribusi variabel secara kolektif terhadap audit delay.

Kerangka konseptual ini akan digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Definisi Operasional

Tabel 2.3 Definisi Operasional

No.	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1.	Ukuran Perusahaan (X1)	Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada BEI 2020-2023.	Size = Ln (Total Asset)	Numeric
2.	Opini Audit (X2)	Dilihat dari tanggal laporan audit pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada BEI 2020-2023.	'0' perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan '1' selain wajar tanpa pengecualian.	Numeric
3.	Audit Tenure (X3)	Lama perikatan KAP dalam memberikan jasa audit kepada kliennya pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada BEI 2020-2023.	Jumlah tahun perikatan auditor dengan auditee.	Internal

4.	Audit Delay (Y)	Lamanya rentang waktu penyelesaian audit pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada BEI 2020-2023.	Audit Delay = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan.	Numeric
----	-----------------	---	---	---------

2.5 Hipotesis

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Ukuran Perusahaan merupakan besarnya cakupan atau luas perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya (Darmawan & Widhiyani, 2017). Perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi, dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Perusahaan berskala kecil juga berpengaruh terhadap terjadinya audit delay tetapi tidak lebih berpengaruh terhadap perusahaan yang berskala besar dikarenakan waktu yang diperlukan bagi auditor dalam melaksanakan auditing lebih lama. Menurut Amani & Waluyo (2016) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay, karena besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap Audit Delay.

H2: Opini audit berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit terdiri dari: pendapat wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (unqualified opinion with explanatory language), pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion), pendapat tidak wajar (adverse opinion), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (disclaimer of opinion). Menurut Amani & Waluyo (2016) dan Aryaningsih & Budiarta (2014) mengatakan bahwa Opini Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Audit Delay, karena ketika perusahaan mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian maka auditor akan mencari bukti-bukti penyebab dikeluarkannya opini selain Wajar Tanpa Pengecualian.

H3: Audit tenure berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Audit Tenure adalah lamanya waktu perikatan antara auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Menurut Wulandari & Wiratmaja (2017) dan Diastiningsih & Tenaya (2017) menemukan adanya pengaruh positif antara Audit Tenure terhadap Audit Delay. Adanya pengaruh positif audit tenure pada audit report lag di perusahaan manufaktur karena terkait dengan faktor independensi auditor yang bisa berkurang karena semakin lamanya perikatan dengan klien, dimana dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien dimana terbuka peluang bagi KAP untuk mengulur waktu penyelesaian audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hubungan antar variabel dari penelitian ini adalah:

H1: Ukuran Perusahaan Audit Tenure berpengaruh positif terhadap Audit Delay

H2: Opini Audit berpengaruh positif terhadap Audit Delay

H3: Audit Tenure berpengaruh positif terhadap Audit Delay